



Pengolahan Bahan Bekas Sebagai Media Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hikrawati¹, Nurdin Salama², Irmayanti³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Palopo¹,
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah palopo²
Tadris Matematika, Universitas Ahmad Dahlan Sinjai³
e-mail: hikrawati@umpalopo.ac.id,

Received: 12-08-2024

Accepted:13-08-2024

Published:15-08-2024

How to cite this article:

Hikrawati.,Salama,N & Irmayanti (2024). Pengolahan Bahan Bekas Sebagai Media Pembelajaran proyek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila . *Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, Vol. 3(1), 203–218. <https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/jpea/index>

Abstract

Used materials are one of the materials that can be used as a learning medium, used materials are easy to find and do not require a lot of money. Learning media is a tool to support the success of the learning process, especially in early childhood education. The aim of this research is to describe the use of used materials as a learning medium for a project to strengthen the profile of Pancasila students according to the criteria, as well as its application in the learning process. This research uses qualitative research. Qualitative data was collected using questionnaires and structured interviews. This research involved all group B students at Nurul Hidayah Lempangan Kindergarten. The research results show that used materials can be used as a variety of learning media in PAUD which of course has a high value compared to having to buy expensive media which costs a lot of money. Used materials have many advantages for use in the classroom. The implementation stages start from planning learning, determining methods, strategies and special evaluations used by teachers in developing learning based on used materials.

Keywords: *Used Materials; Pancasila Learning Profile; Media*

Abstrak

Bahan bekas merupakan salah satu bahan yang dapat dijadikan media pembelajaran, bahan bekas mudah kita jumpai dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Media pembelajaran merupakan alat penunjang suksesnya proses pembelajaran khususnya pada pendidikan anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pemanfaatan penggunaan bahan bekas sebagai media pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila yang sesuai kriteria, serta penerapannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data kualitatif

dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara terstruktur. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelompok pada kelompok B TK Nurul Hidayah Lempangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan bekas dapat kita oleh menjadi beragam media pembelajaran di PAUD yang tentunya memiliki nilai yang tinggi diandingkan harus membeli media yang mahal dan butuh biaya yang banyak. Bahan bekas mempunyai banyak kelebihan untuk digunakan di kelas. Tahapan penerapannya mulai dari perencanaan pembelajaran, menentukan metode, strategi dan evaluasi khusus yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis bahan bekas.

Kata kunci: Bahan Bekas; Profil Belajar Pancasila; Media

© *Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#)

Pendahuluan

Merupakan salah satu wadah yang menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Seperti yang telah diketahui bahwa pendidikan pertama dimulai dari lingkungan keluarga. Anak-anak akan menirukan tentang apa yang mereka dapatkan dari lingkungan awal tempat mereka beradaptasi, hal ini sering disebut dengan anak sang peniru ulung. Pendidikan anak usia dini merupakan masa *golden age*, yang dimulai dari usia 0-6 tahun. Pada masa ini sangat cepat dalam penyerapan segala informasi yang diterima, sehingga sebagai orang tua dan juga pendidik harus sangat memperhatikan akan hal ini agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Di era teknologi yang semakin maju, pendidikan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua harus lebih focus untuk melihat arah yang tepat untuk perkembangan anaknya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa, "Tujuan pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Sistem among yang dikenal dengan suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sejalan dengan semboyan "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani", (Dewantara, 2017). Seorang pendidik di sekolah harus bisa menerapkan sistem "among" yang menuntun anak dalam tumbuh kembangnya.

Kurikulum yang semakin berkembang di negara Indonesia ini juga membantu para guru untuk bisa berkolaborasi mewujudkan merdeka belajar. Tujuan pengembangan kurikulum sendiri sudah pasti untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan sumber daya yang ada di tiap lembaga sekolah. "Pada dasarnya kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dimana proses pembelajarannya bersifat otonom dan fleksibel sehingga menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak menurut aturan, jadi kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan peserta didik kita" (Aisyah, 2022).

Kurikulum merdeka dapat disimpulkan mampu memberikan ruang pada guru dan murid untuk bisa memanfaatkan dan mengembangkan aset yang dimiliki di sekolah sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, namun tetap tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peran serta orang tua seperti dalam kurikulum merdeka ini sangat dibutuhkan dalam sebuah kolaborasi yang ada di sekolah dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kegiatan P5 dan Kurikulum Merdeka ini memang berpusat kepada peserta didik guru hanya fasilitator, dimana peserta didik yang harus berkarya.

Satuan PAUD merdeka dalam merancang kegiatan pembelajaran, termasuk menentukan penggunaan tema, serta pemilihan topik tema (apabila satuan pendidikan memilih untuk menggunakan tema) sesuai dengan minat dan kedekatan anak. Kemudian ciri berikutnya adalah Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila, merupakan kegiatan khusus di luar kegiatan intrakurikuler yang ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil pelajar Pancasila sebagaimana yang tertuang Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 memiliki ciri yaitu: (1) berkebhinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Dua struktur kurikulum yang dijelaskan di atas dapat diterapkan dengan menggunakan metode Project Based Learning (PBL) dan pendekatan lainnya, artinya metode PBL ini dapat diterapkan baik di kegiatan intrakurikuler, maupun dalam kegiatan P5.

Satuan PAUD merdeka dalam menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang dirasa paling sesuai untuk dapat mencapai Capaian Pembelajaran ataupun profil pelajar Pancasila. Di lembaga PAUD juga melaksanakan kurikulum merdeka sesuai arahan dari pemerintah dengan teknis sesuai dengan kondisi yang ada di lembaga PAUD masing-masing dengan tujuan melaksanakan poin-poin yang ada di kurikulum yang baru ini (Permendikbud: 2020:22).

Masalah yang sampai saat ini masih menjadi perbincangan di kalangan umum adalah pengelolaan sampah atau bahan bekas di sekitar kita. Tidak hanya di sekitar lingkungan rumah, tetapi di sekitar lingkungan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) tidak luput dari pengawasan kita. Menurut Juniah, "Bahan bekas adalah sampah rumah tangga ataupun bahan yang sudah tidak lagi dipakai berupa; kardus, botol, kertas dan masih banyak lainnya" (Juniah, 2022).

Secara garis besar, bahan bekas memberikan kesempatan lebih besar kepada anak untuk bereksplorasi, berkreasi, mengembangkan imajinasi dan kognitifnya. Itu berarti anak melakukan permainan berdasarkan apa yang pernah mereka alami, sehingga mereka memiliki target tersendiri terhadap ide dan tujuan yang akan mereka capai dari permainan yang mereka lakukan.

Di lembaga PAUD sudah dijalankan dengan mengacu pada pedoman yang sudah ada, pendidik memanfaatkan benda ataupun media yang ada di lingkungan sekitar sebagai bahan dan sumber belajar dimana anak bebas mengekspresikan minat dan kegemarannya sehingga apa yang menjadi tujuan dari kurikulum merdeka bisa tersampaikan yaitu memerdekakan anak artinya guru tidak mendikte maupun mengintruksikan anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan di setiap harinya.

Sekolah TK Nurul Hidayah Lempangan merupakan salah satu sekolah TK di Kecamatan Sinjai Selatan akreditasi "B" yang memiliki Bank Sampah sebagai pengelolaan sampah. Hal tersebut ditegaskan oleh Kepala Sekolah bahwa Bank Sampah tersebut merupakan kolaborasi bersama wali murid yang menjadi pengepul sampah dan diresmikan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten setempat. Kegiatan Bank Sampah atau pengumpulan sampah tertentu yang dibawa oleh siswa setiap dua kali seminggu ternyata sudah menggambarkan kesadaran dari orang tua. Hal ini juga sebagai pendukung dari program yang diselenggarakan di sekolah dalam rangka kegiatan P5 dengan topik "Aku Sayang Bumi" dalam pemanfaatan bahan bekas (*loose parts*).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk

memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini dilakukan selama 8 hari di mulai pada tanggal 20 Februari sampai 4 Mei 2024, dengan jeda waktu di sesuaikan dengan program kegiatan sekolah. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Nurul Hidayah Lempangan, sebanyak 15 anak terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki.

Jenis data yaitu data primer dan data sekunder, Menurut Yamin dikatakan jika data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data tersebut diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sehingga dalam hal ini peneliti akan berhubungan langsung dengan yang objek yang diteliti. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti tetapi data yang sudah dituangkan dalam lapangan penelitian. Data ini biasanya sudah dimasukkan ke dalam publikasi yang dimiliki oleh sekolah yang meliputi jurnal sekolah atau portofolio sekolah (Yamin, 2008). Peneliti melengkapi data primer diantaranya beberapa hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan perwakilan walimurid di lembaga TK Nurul Hidayah Lempangan Blora.

Teknik analisis data ada tiga yaitu reduksi data, data diperoleh melalui analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yaitu catatan lapangan dan wawancara, kemudian data tersebut akan dirangkum dan di seleksi agar memberikan gambaran yang jelas untuk di analisis oleh peneliti sesuai dengan hasil yang di maksud. Penyajian data, setelah data direduksi selanjutnya adalah peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian atau cerita rinci para informan sesuai pandangan mereka apa adanya. Analisis data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan diolah dalam bentuk teks deskriptif. Kesimpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Batasan penelitian yaitu fokus pada pelaksanaan projek P5 dengan pemanfaatan bahan bekas yang sesuai kriteria di lingkup satuan pendidikan TK Nurul Hidayah Lempangan.

Hasil Penelitian

Anak merupakan seorang individu yang memiliki potensi besar yang membutuhkan stimulasi untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh anak adalah kreatif, oleh karena itu dibutuhkan sebuah stimulasi untuk memfasilitasi perkembangan kreativitas anak agar anak dapat memiliki jiwa kreatif dan bisa produktif. Perkembangan kreativitas anak harus dilatih sejak dini.

Keberhasilan seorang anak tidak lepas dari peran guru di sekolah. Guru Taman Kanak-Kanak (TK) memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan seorang anak. Guru yang cerdas dan kreatif akan mencetak anak yang cerdas dan kreatif sehingga kelak menjadi generasi yang berkualitas dan produktif. Guilford menyatakan bahwa kreativitas kemampuan mengacu pada yang menandai seorang kreatif (Fakhriyani, 2016).

Fakta di lapangan menunjukkan setiap anak memiliki potensi atau bakat kreatif yang berbeda untuk setiap anak, dan potensi anak harus dikembangkan sejak usia dini. Jika bakat anak tidak dikembangkan sejak dini, maka akan sulit mengalami perkembangan di kemudian hari. Usia anak usia dini 0-6 tahun merupakan masa emas atau golden age, apalagi pada usia ini anak masih membutuhkan stimulasi yang cukup dari orang-orang dekat seperti guru dan orang tua, dan usia ini disebut juga usia prasekolah dan terdiri dari tiga tingkatan, yaitu taman kanak-kanak untuk anak usia 4 sampai 6 tahun dan kelompok bermain untuk anak usia 3 sampai 4 tahun.

Salah satu cara untuk mendorong kreativitas anak adalah dengan menggunakan media dari bahan bekas. Media adalah perantara atau pembawa pesan. Menurut (Arsyad, 2015) menemukan bahwa media merupakan penunjang dalam proses pembelajaran yang dapat membantu anak memahami pengetahuan dan keterampilan anak.

Berdasarkan beberapa pengertian media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau media yang digunakan oleh guru untuk memberikan pengetahuan kepada anak, agar anak dapat dengan mudah memahami isi atau media yang disajikan, agar tercipta suasana yang kondusif. dan

memungkinkan proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tujuan media pembelajaran adalah untuk memudahkan anak dalam memahami pembelajaran yang disampaikan, dan juga sebagai alat bantu dalam proses penyampaian media sehingga tercipta situasi pembelajaran yang menarik, efektif dan menyenangkan.

Dalam pemanfaatan bahan bekas, sebelumnya guru harus memilih bahan bekas yang mudah diaplikasikan anak – anak serta aman dan nyaman seperti halnya kardus bekas, kertas,botol dan tutup botol baik berbahan plastic atau kaca, koran, benda-benda yang berbahan plastic lainnya seperti mangkuk, gelas, piring, sendok plastic. Sebelum bahan bekas yang sudahdisortir berdasarkan jenis bahan bekas yang akan digunakan, guru dan siswa dapat bersama- sama dalam membersihkan agar higienis dan tidak ada bakteri, lalu bahan bekas tersebut dikeringkan. Dari kegiatan memilah atau menyortir bahan bekas yang akan dimanfaatkan dalam pembuatan proyek, guru dapat memberikan assesment atau penilaian dalam bentuk kerja sama,gotong royong, kemandirian dan jati dirinya. Selain itu, proyek ini termasuk kedalam topik akusayang bumi, dimana guru dapat menilai beberapa aspek perkembangan yang ada dalam diri anak. Dalam menyortir bahan bekas yang akan digunakan, guru harus mempertimbangan adanya jenis bahan yang digunakan, kenyamanan dan tingkat keamanan pada anak. Hal ini merupakan pelaksanaan tindakan awal yang dilakukan di bantu dengan menggunakan lembar observasi check list.

Tabel 1. Pencapaian Pengelompokkan Bahan bekas Anak Pada Saat Tindakan Awal

Indikator	Prosentase Keberhasilan	Kategori
Membawa bahan bekas	100 %	BSB
Mengelompokkan sesuai bentuk	100 %	BSB

Dari hasil pengamatan semua anak membawa bahan bekas sesuai kriteria yang dibutuhkan. Kriteria penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak pada penelitian ini adalah Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan keterangan sebagai berikut. BB untuk menunjukkan kemampuan anak sama sekali belum muncul, MB kemampuan anak mulaimuncul mulai sedikit, BSH kemampuan

anak mulai menunjukkan perkembangan, BSB kemampuan anak berkembang sangat baik.

Setelah selesai penyortiran bahan bekas yang akan digunakan, langkah selanjutnya merupakan penerapan dalam pemanfaatan bahan bekas. Dalam penerapan projek P5 ini guru membagi menjadi 2 kegiatan. Yang pertama pemanfaatan kardus, kalender dan kertas bekas menjadi tempat pensil. Dan yang kedua pemanfaatan tutup botol menjadi keranjang serba guna. Adapun persiapan guru sebagai berikut. Menyusun Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) dalam projek penguatan pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan topik yang diambil. Guru menyiapkan ragam main atau benda yang berasal dari bahan bekas untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran projek. Dalam kegiatan ini, guru mengajak anak untuk membuat suatu kreasi yang akan dijadikan projek bersama seperti keranjang sampah, tempat pensil dari koran, vas bunga, figura dan lain-lain sesuai dengan kesepakatan antara guru dan siswa.

Guru menjadi fasilitator dan mediator serta motivator dalam kegiatan tersebut. Didalam pembuatan projek, guru harus ikut aktif dalam memantik siswa untuk memecahkan masalah bersama dalam kegiatan pembelajaran projek penguatan pelajar Pancasila. Dalam pembuatan projek dapat diambil beberapa hari bahkan mingguan untuk menyelesaikan kegiatan ini sesuai waktu yang telah ditentukan. Dalam penilaian projek, guru menilai dari proses anak bukan dari hasil yang dibuat. Setelah kegiatan projek selesai, guru dapat melakukan refleksi kegiatan untuk mengembangkan ide dan kreatifitas yang lebih baik. Hasil karya dari projek anak dapat dijadikan sebagai pajangan atau pameran hasil karya yang memberikan nilai tersendiri.

Tabel 2 Pencapaian Pemanfaatan Bahan Bekas Menjadi Tempat Pensil Pada Kegiatan I

Indikator	Prosentase keberhasilan	Kategori
Berkreasi kardus, kalender dan kertas bekas menjadi tempat pensil	pemanfaatan 100 %	BSB

Di kegiatan I semua anak mampu berkreasi dengan kardus, kalender dan kertas bekas menjadi tempat pensil

Tabel 3. Hasil Pemanfaatan Bahan Bekas Menjadi Keranjang Seba Guna

Indikator	Prosentase keberhasilan	Kategori
Berkreasi dengan tutup botol menjadi keranjang seba guna	100 %	BSB

Pada kegiatan II peneliti kembali membuat rancangan kegiatan harian yang berbeda dari kegiatan I. Peneliti menggunakan media tutup botol yang akan dirangkai menjadi keranjang serba guna di kegiatan II. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan semua anak mampu dengan baik berkreasi dengan media tutup botol menjadi keranjang serba guna.

Tabel 4 Hasil Karya Anak Pemanfaatan Bahan Bekas

Gambar	Keterangan
	Bank Sampah Sekolah TK Nurul Hidayah Lempngan
	Siswa membawa sampah dari rumah
	Siswa mengelompokkan bahan bekas

. Kegiatan P5 Pemanfaatan bahan bekas



Hasil karya P5



Sumber : Dokumentasi pribadi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru, dapat ditarik kesimpulan pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran kegiatan proyek P5 menunjukkan hasil yang optimal, sebagai pengembangan kreativitas anak, daya imajinasi, kemampuan motoric kasar, halus dan kemampuan berfikir kritis anak.

Pengembangan media bahan bekas untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini sangat tepat untuk di terapkan pada Pendidikan anak usia dini (PAUD). Penggunaan media tersebut dapat mendorong anak untuk belajar dengan baik dan mengasah keterampilan mereka dengan menyalurkan ide kreatif mereka serta berinovasi menciptakan benda kerajinan yang baru. Hal tersebut dikarenakan anak melaksanakan dan terlibat langsung dalam praktik nyata.

Pembahasan

Media bahan bekas adalah media atau alat bantu pembelajaran yang menggunakan ataudibuat dari bahan-bahan bekas atau bahan yang tidak digunakan. Penelitian terkait penggunaan media bahan bekas telah dilakukan oleh Riya Agustina dan Sunarso Ali (2018) yang meneliti tentang pemanfaatan bahan bekas sebagai media peningkatan pada mata pelajaran seni dan hasil karya. Hasil penelitian tersebut

mengungkapkan bahwa memanfaatkan bahan bekas sebagai media pembelajaran memiliki manfaat yang sangat banyak baik bagi guru maupun bagi siswa. Namun penelitian ini tidak menjadikan kajian objek pada guru PAUD yang mengajar siswa yang masih kecil dan mengembangkan kreativitas pada usia dini. Padahal mengajar anak usia dini tidak sama dengan mengajar pada anak remaja atau dewasa, karena tantangan yang dihadapi seorang guru PAUD lebih besar dan beresiko dibandingkan dengan mengajarkan orang remaja atau dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan pengajaran guru PAUD dalam menggunakan media dari bahan bekas kepada anak usia dini.

Diharapkan penelitian ini akan membantu menguraikan beberapa tantangan yang terjadi dalam proses pengajaran menggunakan media dari bahan bekas yang dilakukan oleh guru PAUD kepada anak usia dini. Penelitian ini memiliki kontribusi untuk pengembangan pembelajaran di PAUD yang berbasis penggunaan bahan bekas. Selain itu, dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kreativitas anak menggunakan media dari bahan bekas dalam pembelajaran proyek penguatan pelajar pancasila (P5).

Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan di Indonesia telah diuraikan menjadi enam dimensi yang meliputi: (1) memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku mulia; (2) memiliki kemampuan mandiri; (3) mampu bekerja sama dan memiliki semangat gotongroyong; (4) menghargai keberagaman secara global; (5) memiliki kemampuan berpikir kritis; dan (6) memiliki kreativitas. Profil Pelajar Pancasila ini menjadi acuan bagi semua pihak yang terlibat, terutama guru dan siswa, dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keenam dimensi ini sebaiknya diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran agar dapat memengaruhi dan terlihat dalam perilaku dan tindakan baik dari siswa maupun guru. (Widyastuti, 2022).

Dengan adanya Pancasila dalam pengembangan kurikulum PAUD semakin kuat ketika Kepmendikbudristek RI Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran diterbitkan dan diberlakukan. Kebijakan ini menjadi dasar implementasi kurikulum merdeka di tingkat PAUD. Melalui kurikulum merdeka, pemerintah berharap setiap lembaga PAUD dapat melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Wiyani, 2023).

Penelitian ini menyelidiki pandangan guru PAUD tentang pemanfaatan bahan bekas sebagai media pembelajaran proyek penguatan pelajar Pancasila (P5). Pada pertanyaan pertama tentang kriteria bahan bekas atau jenis bahan bekas yang digunakan guru sebagai pembuatan media pembelajaran proyek penguatan pelajar Pancasila (P5). Pertanyaan kedua membahas tentang penerapan pembelajaran proyek penguatan pelajar Pancasila (P5) dengan memanfaatkan bahan bekas.

Di zaman sekarang sudah banyak pemanfaatan bahan bekas dalam mengembangkan kreativitas anak, yang dapat menghasilkan barang baru yang memiliki nilai, bahkan dalam proses pemasaran juga memiliki harga yang cukup tinggi. Selain diproduksi untuk pemasaran dan menghasilkan uang, pemanfaatan bahan bekas ini juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu alat atau perantara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak harus menggunakan alat-alat yang mahal dan sulit didapat (Hikrawati, 2022).

Salah satu alasan guru memakai bahan bekas tersebut karena bahan bekas yang mudah diperoleh dan tidak terlalu berbahaya untuk anak usia dini, contohnya kardus, tutup botol, kalender bekas bisa ditemukan dimana saja, bahan bekas tersebut juga sangat mudah dikreasikan misalnya membuat tempat pensil dan keranjang serba guna. Kreativitas hendaknya meresap dalam seluruh kurikulum dan iklim kelas melalui faktor-faktor seperti sikap menerima keunikan individu, pertanyaan yang terbuka, penajakan dan kemungkinan membuat pilihan (Munandar, 2009). Kemampuan berpikir anak akan berkembang jika anak berinteraksi dengan objek sehingga memiliki pengalaman kongkrit maupun abstrak sebagai suatu fakta juga memungkinkan untuk menghubungkan fakta-fakta itu menjadi konsep miliknya.

Fakta yang diperoleh anak dari lingkungan merupakan pengalaman yang bermakna bagi pembelajaran. Pengembangan media bahan bekas untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini sangat tepat untuk diterapkan pada Pendidikan anak usia dini (PAUD). Penggunaan media tersebut dapat mendorong anak untuk belajar dengan baik dan mengasah keterampilan mereka dengan menyalurkan ide kreatif

mereka serta berinovasi menciptakan benda kerajinan yang baru. Hal tersebut dikarenakan anak melaksanakan dan terlibat langsung dalam praktik nyata.

Menurut Putri (2018) mengatakan bahwa untuk meminimalisir pencemaran lingkungan dengan memanfaatkan sampah dan dengan mudah untuk dikreasikan. Ada juga guru yang mengatakan alasan menggunakan bahan bekas sebagai media karena anak dapat belajar seni rupa dan juga berhitung. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pendapat yang sama tentang alasan mengapa memilih menggunakan bahan bekas untuk media pembelajaran.

Rancangan pembelajaran disusun seperti kegiatan belajar pada umumnya, yaitu ada pembuka, inti, dan penutup. Penggunaan media bahan bekas dilaksanakan pada kegiatan inti. Pembelajaran media bahan bekas diaplikasikan satu minggu dalam jadwal topik besar pembelajaran proyek penguatan pelajar Pancasila (P5) . Guru dapat menyiapkan segala sesuatunya dengan matang. Media bahan bekas juga dibuat sesuai dengan perkembangan motorik anak. Menurut Pramigi (2010) menyatakan media yang dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangan akan lebih mudah diserap baik oleh anak, selain itu dapat membantu anak untuk belajar berpikir kritis.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran dari bahan bekas penting dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Media pembelajaran yang dibuat dari bahan bekas, guru sudah menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai perkembangannya untuk anak usia dini dalam mempraktikkannya. Pada umumnya penggunaan barang bekas untuk media pembelajaran digunakan karena benda ini sangat mudah didapatkan, mudah dikreasikan dalam berbagai bentuk dan yang paling penting adalah memberikan nilai edukasi yang tinggi bagi anak usia dini dalam pembelajaran proyek penguatan pelajar Pancasila (P5).

Pengembangan media pembelajaran bahan bekas yang digunakan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini, maka diharapkan media pembelajaran bahan bekas ini layak dijadikan sebagai media pembelajaran alternatif bagi guru untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini dengan memperhatikan tingkat perkembangan

dan karakteristik masing-masing anak. Para peneliti dapat mengembangkan media pembelajaran dari bahan bekas jenis lainnya untuk digunakan agar dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini khususnya dalam pengembangan media pembelajaran dari bahan bekas, dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi kegiatan pembelajaran atau penelitian bagi peneliti selanjutnya. Ada beberapa kriteria bahan bekas yang digunakan sebagai media pembelajaran seperti sifatnya yang tidak tajam, bersih, dan mudah digunakan dalam pembelajaran proyek penguatan pelajar Pancasila (P5). Memanfaatkan media dari bahan bekas untuk pembelajaran sangat penting untuk melatih stimulasi perkembangan anak usia dini dan selain itu anak usia dini dapat memanfaatkan bahan bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat

Referensi

- Aisyah, L. R. (2022). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan. Paulo Freire*. At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan, 8(2), 162-172.
- Agustina., Riya, & Sunarso, A (2018). *Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Peningkatan Kreativitas Pada Mata Pelajaran SBK. Joyful Learning Journal*7 (3): 75–79.
- Dewantara, K. H. (2017). *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan*. 172.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Hikrawati. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Bahan Bekas Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*. 5 (2):133.
- Juniah, R. (2022). *Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Peningkatan Kreativitas Siswa*. Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 44.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak*. Jakarta. Penerbit Rineke Cipta.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosida Karya
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024

- Putri, Fadhlina,R dan Putri & Fadhillah, R (2018). *Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Barang Yang Bernilai Ekonomi*.Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2 (1) : 3.
- Pramigi, U 2010, *Penyuluhan Wayang PETO sebagai Media Penyuluhan Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Anak Usia Dini*. Skripsi Universitas Airlangga.
- Widyastuti, A. (2022). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD*. REFEREN, Vol. 1 (2), 2022, 189-203.
- Wiyani, N. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di lembaga paud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 23-35.
doi:<https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.57879>
- Yamin, M. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.